



## Islam dan Filsafat Ilmu

**Hazarul Aswat**

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah  
[Hajaraswad571@gmail.com](mailto:Hajaraswad571@gmail.com)

Received: April 2022

Revised: Mey 2022

Approved: June 2022

\*) Corresponding Author  
Copyright ©2022 Authors

### Abstract

Islam is the source of all sources of knowledge that depart from the "premise of faith", or based on thoughts of faith and belief that rely on the Koran revealed by Allah Subhanahu Wa Ta'ala and the Hadith of Rasulullah Muhammad Shallallahu'Alaihi Wasallam to distinguish between rights and falsehood and be a clarification and guidance for His people. Knowledge obtained by humans or animals later from science or what is called the philosophy of science. Where did the knowledge come from or through what knowledge was obtained, that is the question of how toriqokh or how to get the knowledge or where did the knowledge obtained by mankind come from. The knowledge possessed by mankind on the face of this earth, all originate from one source, namely Allah Subhanahu Wa Ta'ala through the holy words of the Prophet Muhammad Shallallahu'Alaihi Wasallam and there is not the slightest source of knowledge that escapes His knowledge. Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Only a different way or toriqoh that He gave to mankind.

**Keywords:** Islam, Philosophy, Philosophy of Science

### Abstrak

Islam adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang beranjak dari "premis keimanan", atau berdasarkan kepada pemikiran keimanan dan keyakinan yang bersandarkan kepada Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Hadits Rasulullah Muhammad Shallallahu'Alaihi Wasallam untuk pembeda antara yang hak dan yang bathil dan menjadi penjelas dan petunjuk bagi ummat-Nya. Pengetahuan yang diperoleh ummat manusia atau hewanu natiq dari ilmu pengetahuan atau yang disebut filsafat ilmu. Dari mana ilmu pengetahuan itu didapat atau lewat apa ilmu pengetahuan diperoleh, itulah muncul pertanyaan bagaimana toriqokh atau cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut atau dari mana asal ilmu pengetahuan tersebut yang diperoleh ummat manusia. Ilmu pengetahuan yang dimiliki ummat manusia di amuka bumi ini, semuanya bersumber dari pada sumber yang satu, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui lisa yang suci Rasulullah Muhammad Shallallahu'Alaihi Wasallam dan tidak ada sedikitpun sumber ilmu pengetahuan yang luput dari pada ilmu-Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hanya cara atau toriqoh yang berbeda yang diberikan-Nya kepada ummat manusia.

**Kata Kunci:** Islam, Filsafat, Filsafat Ilmu

## Pendahuluan

Alam ini merupakan suatu sumber ilmu pengetahuan yang terbuka lebar bagi setiap *hewanu natiq* atau manusia yang hidup, mau berfikir tentang kebesaraan dan keagungan

Sang Maha Pencipta-Nya yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>1</sup> Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Sang Pencipta dan Penguasa seluruh alam jagat raya ini. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran” (QS. An Nahl: 13).<sup>2</sup>

Alam memiliki keteraturan dan ketentuan yang pasti dan tetap yang telah diatur oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dapat membentuk ilmu pengetahuan bagi umat manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Karena keteraturan dan ketentuan alam tersebut itulah, manusia secara berkesinambungan bisa mengetahui dan bisa belajar tentang semua ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* baik yang ada di dalamnya. Dengan penciptaan alam dan isinya tersebut, umat manusia bisa belajar menemukan ilmu pengetahuan dengan melakukan penelitian- penelitian, percobaan ilmu pengetahuan dengan temuan yang mereka tahu atau yang mereka kembangkan secara berkesinambungan berkenan dengan pengembangan hidup di dalam dunia ini, yang mereka ingin perbaiki dengan hal tersebut.

Baik berbagai persoalan yang berkaitan dengan keteraturan, keadaan dan permasalahan yang berkenan dengan kemaslahatan hidup mereka untuk anak cucuk mereka kelak. Secara berkesinambungan atau berjenjang kedepannya untuk diketahui dan dipecahkan oleh umat manusia yang mau berfikir tentang perkembangan hidup ataupun permasalahan hidup yang dihadapi oleh mereka.

Berkenan alam dan isinya sudah diterangkan dan dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam* di dalamnya terdapat kekuasaan dan kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, alam memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*. Di antara keterkaitan tersebut, Al-Qur'an menggambarkan berita tentang perkembangan alam apabila manusia mampu menjadi *Khalifa* atau menjadi pemimpin yang baik yang berjalan pada koridor Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

---

<sup>1</sup> Abiy Amin Qoimuddin, *Al Iksirusul Marunaq 'ala Matan Salimul Munriq* (Pc. Dalwa: Bangil Pasuruan, 2007), 4.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 1971).

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30).<sup>3</sup>*

Islam juga menggambarkan apabila permasalahan alam itu salah, ketika ummat manusia mengelolanya. Maka tunggulah kerusakan pada waktu yang akan datang, yang terbatas bisa digambarkan oleh ilmu pengetahuan manusia. Islam juga menggambarkan berita permasalahan waktu terdahulu yang hanya difahami oleh orang-orang yang sangat terbatas.

Islam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para ilmuwan dan juga memberi petunjuk untuk diketahui dan difami secara mendalam, Islam juga memberikan dorongan kepada para peneliti untuk berbuat, memikirkan atau penelitian suatu permasalahan dan menganjurkan juga agar berhenti (*tawakuf*) apa bila permasalahan tersebut berkenaan dengan ketentuan dan ketetapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta bersandar semua permasalahan hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah bersabda di dalam Hadits-Nya

تفكر بالخلق لله و لا تفكر بالأسماء لله (أو كما قال)

*Renungkanlah tentang penciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan janganlah kamu renungkan tentang bentuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala.*

Filsafat ilmu atau ilmu pengetahuan yang didapat melalui penelitian dan pemikiran terhadap alam ini pada hakikatnya dan terakhirnya menunjukkan akan keagungan dan kebesaran Yang Maha Pencipta, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):*

<sup>3</sup> Departemen Agama RI.

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imran: 190-191).<sup>4</sup>

Islam adalah agama samawi, semua ilmu-ilmu itu bersumber dari "premis keimanan" atau pemikiran keimanan, keimanan yang melahirkan kepada keyakinan, bahwa keyakinan dan kebenaran itu hanya satu yang bersumber pada wahyu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atau firman Allah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an yang diturunkan-Nya dan Hadits-Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, termasuk keyakinan dan kebenaran *Ijtihadi* atau mengerahkan kemampuan maksimal untuk mencari Hukum Syara' (*Istibat*) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasalla*,<sup>5</sup> dalam upaya menafsirkan atau menjelaskan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Secara hakiki Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang sahih atau benar mempunyai tingkat kebenaran yang absolute, yang sempurna atau tidak ada penyamanya, tetapi ilmu-ilmu *Ijtihadi* selain dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* seperti ilmu *kalam* atau ilmu fiqh dan lain-lain, tingkat kebenarannya relative bisa berubah dan berkembang berkenaan dengan kondisi daerah atau kondisi masyarakat yang berada di tempat tersebut.<sup>6</sup>

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu yang dapat difahami dan dipelajari oleh ummat manusia dari zaman *azali* atau zaman ketika awal permulaan diciptakannya laingit dan bumi ini, hingga akhir zaman. Ilmu pengetahuan selama ini sangatlah terbatas dan secuali sekali apa bila dibandingkan dengan ilmu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Luas dan tidak ada batasannya, seandainya sema ilmu tersebut dikumpamakan seluas laingit dan bumi, maka tidak akan bisa. Apalagi semua ilmu-Nya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak bisa diukur dengan apapun itu, saking luas dan Maha Luas-Nya ilmu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tersebut.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan ilmu-Nya sedikit atau secuil dari ilmu-Nya kepada ummat manusia dan mahluk-mahluk lainnya dengan beberapa *toriqoh* atau cara seperti dengan ilham atau petunjuk, instink, indra, nalar (*reason*), pengalaman dan lain sebagainya. Atau dengan istilah lain, melalui penelitian atau *riset* dan *survey* atau hadir langsung keobjeknya, juga melalui penelitian *laboratories*. Ada juga yang melalui *Ikra'* atau

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI.

<sup>5</sup> H. M. Basori Alwi, *Pengantar Ilmu Ahlissunnah Wal Jama'ah*, vol. Cet. X (Singosari: Malang, 2005), 31.

<sup>6</sup> Muhammadiyah Talhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Lantabora Press: Jakarta, 2006), 36.

membaca, berfikir dan lain-lainnya,<sup>7</sup> semua itu tergantung bagaimana kemampuan pikiran dan kesigapan manusia untuk menganalisisnya, tetapi segala kemampuan hasil yang diperoleh dan segala sumbernya tetaplah dari pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Itu semua merupakan *toriqoh* atau cara-cara yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan-Nya. Adapun perenungan yang mendalam dan melalui *wahyu* yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hannya kepada para Nabi-Nabi-Nya, khususnya Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sifatnya berupa mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus.<sup>8</sup> Adapun penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mentelaah dan memahami secara mendalam mengenai Islam dan filsafat ilmu dalam konteks pendidikan, yang kaji dengan beberapa macam referensi, berikutnya diharapkan menghasilkan pemahaman yang kuat mengenai Islam dan filsafat ilmu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dimaksudkan dengan jenis penelitian kajian pustaka adalah penelitian yang mengkaji pada kitab-kitab atau buku-buku yang ada di perpustakaan tanpa memerlukan riset atau kegiatan lapangan. Adapun kajian ini berkenaan dengan metode pengumpulan berupa data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan kajian tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian *library research* adalah proses mengkaji suatu ilmu untuk mendapatkan hasil terbaik dengan menggunakan literatur berupa buku-buku, begitu pula ditambah dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian tanpa melakukan riset atau penelitian lapangan.

Adapun pelaksanaannya tentu dengan mengumpulkan banyak referensi yang dibutuhkan dalam proses kajian, terkhusus buku-buku yang berkaitan dengan Islam dan filsafat ilmu dengan buku-buku referensi lainnya, yang sifatnya menguatkan buku referensi utama. Tentunya jenis kajian ini merupakan jenis yang tepat untuk penelitian ini, yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Ihya 'Ulumuddin, *Makanul Tarbiyah Wa Ta'lim Fil Islam Li Takwinil Rijal* (Pujon: Malang, 2018), 1.

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.

<sup>9</sup> Zed Mestika, *Metode Kepenelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

sangat perlu dengan pemahaman luas mengenai pokok permasalahan dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya. Hanya bisa didapatkan dengan memahami banyak referensi yang berkaitan dengan pokok-pokok kajian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kalangan ummat Islam, dari ilmuan-ilmuan Muslim banyak sekali penemuan-penemuan dengan melakukan *eksperimen* atau percobaan, *observasi* atau ke tempat tujuan penelitian, yang diakui dunia yang menjadi kajian-kajian ilmu pengetahuan modern dan terus dikembangkan kemudian ditekankan menjadi penemuan non Muslim. Terutama yang ditemukan pada masa kegemilangan dan keemasan Islam pada masa Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sampai pada abad ke 7-13, banyak sekali memberi sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan pada kemajuan *sains* atau teknologi modern saat ini dan di masa yang akan datang, seperti bidang kimia, bidang optika, bidang matematika, bidang kedokteran, bidang fisika, bidang astronomi, bidang geografi, bidang sejarah dan ilmu-ilmu lainnya. Sebagaimana Imam Syafi' i ra, berkata:

قال الشافعي رضي الله عنه: من أراد الدنيا فعليه بالعلم, ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم, فإنه يحتاج إليه في كل منهما

*Berkata Imam Syafi' i ra,; barang siapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan keduanya maka dengan ilmu.*<sup>10</sup>

Imam Al-Ghazali ra berpendapat, tidak akan bisa *usul* atau sampai pada ilmu pengetahuan yang *hakiki* atau benar bila ia bersandar dari hasil pengamatan indrawi (*hissiyat*) dan pemikiran yang nampak dengan akal.<sup>11</sup> Dari sinilah nampak dengan terang bahwa Imam Al-Ghazali ra, telah menyatukan pendapat *empirisme* atau penemuan dan *rationalisme* tidak selalu benar. Tetapi, pendapat tersebut tetaplah dilakukan secara seimbang, bukan dalam bentuk menemukan *eksperimen* atau percobaan baru diantara kedua hal tersebut, terhadap hasil penglihatan indrawi. Imam Al-Ghazali ra mengatakan bahwa:

*"Tentang hal ini aku ragu-ragu, karena hatiku berkata: bagaimana mungkin indra dapat dipercaya, penglihatan mata yang merupakan indera terkuat adakalanya seperti menipu. Engkau misalnya, melihat bayang-bayang seakan diam, padahal setelah lewat sesaat ternyata ia bergerak sedikit demi sedikit, tidak diam saja. Engkau juga melihat bintang tampaknya kecil, padahal bukti-bukti berdasarkan ilmu ukur menunjukkan bahwa bintang*

---

<sup>10</sup> Ali bin Hasan Baharun, *Al Fa'waidul Al Muhtar* (Ma'had Darullughah Wadda'wah: Bangil Pasuruan, 2011), 12.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali ra, *Mantiq Tahafutul al Falasifa al Musa' Mi'yarul al Ilmi'* (Darul al Ma'arif bi Masar, 1961).

*lebih besar dari pada bumi. Hal-hal seperti itu disertai dengan contoh-contoh yang lain dari pendapat indera menunjukkan bahwa hukum-hukum inderawi dapat dikembangkan oleh akal dengan bukti-bukti yang tidak dapat disangkal lagi".<sup>12</sup>*

Penjelasan tersebut di atas pandangan Imam Al-Ghazali ra, bahwa paradigma *empirisme* atau ilmu pengetahuan yang lebih bersandar pada hasil pengamatan pancaindera, tidak bisa dibuat sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang selalu benar, sebab kebenaran yang dihasilkan bersifat tidak *hakiki* atau bisa berubah-ubah. Oleh karena itu kemampuan akalpun tidak lepas dari pengamatan Imam Al-Ghazali ra, terhadap kebenaran yang diamatinya. Kebenaran akal dipertanyakan, karena kebimbangannya, terkadang kenaran akal seperti seseorang yang sedang bermimpi, seolah-oleh dia mendapati sesuatu yang sebenar di dalam tidurnya, tetapi ketika dia sadar, bangun dalam tidurnya yang dia dapatkan dalam mimpinya. Ternyata kenyataan yang dia dapatkan dalam mimpinya bukanlah sebenarnya yang terjadi."<sup>13</sup>

Prof. DR. Cecep Sumarna mengatakan, bahwa dikalangan pemikir dan *filosof* dan peneliti atau *saintis* berkembang sebuah pendapat bahwa *usul* atau sumber ilmu pengetahuan adalah dari firman atau *wahyu* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terinspirasinya. Apalagi ummat Islam sangatlah diyakini, bahwa ayat-ayat Al-Qr'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah segala-galanya. Sumber segala sumber ilmu pengetahuan yang lain, misalnya sumber *empiris* yang nyata atau tidak nyata, masuk akal atau tidak masuk akal. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai pemegang utama lahirnya segala ilmu-ilmu pengetahuan.

Sumber ilmu pengetahuan *wahyu* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pemberian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara langsung kepada hamba-Nya yang dipilih yang disebut Rasul-Rasul-Nya. Ada juga ilmu pengetahuan melalui *intuisi* manusia mendapati ilmu pengetahuan secara langsung tidak melalui proses penalaran tertentu, alam juga menjadi salah satu sumber penemuan terhadap perkembangan ummat,<sup>14</sup> melalui pemikiran yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Dr. Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber semua ilmu pengetahuan yang ada seluas langit dan bumi ini, bahkan lebih luas dari pada itu yang tidak bisa ukur dengan apapun luasnya ilmu yang ada pada Allah *Subhanahu*

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali ra.

<sup>13</sup> Al-Ghazali ra.

<sup>14</sup> Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu* (CV. Mulia Press: Bandung, 2008), 111.

*Wa Ta'ala*, adapun yang diwahyukan hanya kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya. Berbeda sebagian yang lain, bukan termasuk dari hamba-hamba yang memperoleh pengetahuan dengan menggunakan panca indra, akal, dan hatinya.

Pengetahuan yang diwahyukan atau yang diberikan kepada para Rasul-Rasul-Nya mempunyai kebenaran yang mutlak kebenarannya yang tidak bisa dibantah dengan apapun, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari indra kebenarannya tidak mutlak atau dapat dibantah dengan selainnya.<sup>15</sup>

Bagi orang beriman yang memeluk Agama Islam, sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui lisan Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, tidak ada ilmu pengetahuan selain yang bersumber dari pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Sumber utama dan utama ilmu pengetahuan sampai hari kiamat yang diturunkan-Nya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Muhammad Thalhan Hasan mengatakan, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang pembeda dengan lainnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada manusia dan makhluk-makhluk lainnya, ilmu pengetahuan tersebut didapat dengan proses dan acara yang diajarkan melalui pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tersebut.

Ada di antara ilmu-ilmu pengetahuan tersebut diberikan dan diperoleh melalui *insting* atau kekuatan pikiran mereka, ada juga diantaranya yang diberikan dan diperoleh melalui *panca indera* atau anggota tubuh manusia, ada juga yang diberikan dan diperoleh melalui *nalar* atau akal mereka, ada pula yang didapat dan ditemukan melalui pengalaman atau perjalanan hidup, yang disebut penelitian *empirik* atau penemuan. Ada yang lebih khusus diperoleh dan diajarkan melalui *wahyu*, seperti yang diperoleh khusus oleh para Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Beberapa sumber ilmu dalam Islam.<sup>16</sup>

a. Intuisi (*ilham*)

*Ilham* adalah petunjuk yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang tersembunyi dan cepat. *Ilam* yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada hamba-hamba yang telah dipilih sebagai bukti kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bukan termasuk pengetahuan *indrawi* yang ada pada hamba-hamba-Nya.

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Rosda Karya: Bandung, 2008), 8.

<sup>16</sup> Sumber-sumber-pengetahuan. <http://bumisatulangit.blogspot.com>

*Ilham* berbeda dengan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan sangat terbatas yang diberikan terhadap manusia. *Ilham* dapat menembus batas waktu dan tempat, sebagai petunjuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi seorang umma Islam yang ada dimuka bumi ini, seperti bagaimana, kapan, waktu dan lain-lainnya. *Ilham* salah satu sumber ilmu pengetahuan yang bersandar pada ketentuan dan ketetapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Sang Maha Mengetahui.

b. Berita yang benar (*khobar sadiq*)

Berita yang benar adalah sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang berharga dalam kehidupan ummat Islam dan bisa dijadikan pegangan kedepannya, seperti berita yang berkenaan dengan permasalahan yang pernah terjadi terhadap ummat Islam di dunia ini, di dalam berita yang benar tersebut terdapat pelajaran yang mengandung makna dan punya nilai ilmu pengetahuan.

Berita yang benar diambil menjadi ilmu pengetahuan, berita yang benar dianalisis. Sehingga mendapatkan gambaran ilmu pengetahuan untuk menjelaskan bagaimana berita yang pernah terjadi, dan kedepan apa yang harus dilakukan ummat manusia sampai hari akhir.

Apa bila berita yang benar terdapat permasalahan ummat manusia, bagaimana kita bisa mengantisipasinya. Agar permasalahan ummat manusia tersebut tidak terulang lagi di muka bumi ini. Apabila dalam berita tersebut terjadi kemunduran ummat manusia, bagaimana cara kita memajukannya. Dan abila dalam berita tersebut mengandung kemajuan ummat manusia, bagaimana kita mengembangka dan melestarikannya

c. Pancaindera (*al hawas al khamsah*)/Penglihatan

Melihat adalah salah satu panca indra yang diciptakan dan diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada setaiap ummat manusia, fungsinya diartikan sebagai ilmu pengetahuan, pemahaman dan pemanaan secara langsung terhadap sesuatu yang terlihat oleh mata yang dimiliki manusia. Pemahaman dan pemanaan tersebut bisa diperoleh tanpa menggunakan *panca indera* lain.

Penglihatan atau *intuisi* adalah ilmu pengetahuan yang didapat difahami dan dimengerti tanpa menggunakan dan melalui pemahaman penalaran tertentu atau penglihatan tersebut dapat keluar dari ikatan rasional dan *empiris*, tetapi penglihatan juga bukan termasuk bagian dari wahyu. penglihatan yang menghasilkan ilmu pengetahuan bisa didapat dengan datang secara tiba-tiba dan seseorang bisa menjadi mengetahui bahwa itulah pengetahuan.

d. akal (*al 'aql al-salim*)

Akal yang benar dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dan dapat menyimpulkan sesuatu termasuk ilmu pengetahuan dalam *panca indra* setiap umat manusia, akal yang benar bisa menghasilkan kebenaran ilmu pengetahuan. Kesalahan yang fatal apa bila menempatkan pemahan yang mengedepankan akal atau pikiran dengan cara sedemikian rupa, jika sesuatu itu tidak dapat dipahami dan dijelaskan, maka hal tersebut harus diperhitungkan dalam ilmu pengetahuan yang didapat dari akal dan tidak menjadikan atau menempatkan akal sebagai hakim tinggi atas kebenaran sesuatu.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sumber ilmu pengetahuan tertinggi dari segala-galanya, termasuk yang dihasilkan akal yang benar, sehingga sesuatu dapat dianggap menjadi benar ketika sesuatu tersebut dapat dipahami dan dijelas dengan terang benderang.

e. Pengalaman

Pengalaman atau *Empiric* adalah sumber ilmu pengetahuan yang didapat diketemukan atau diketahui kebenarannya melalui pengalaman tersebut. *Empirik* adalah ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh melalui pengalaman konkret atau nyata, seperti gejala-gejala alam dan lain-lainnya.

Sehingga ilmu pengetahuan tersebut bisa diketahui melalui pengalaman, karena jika diteliti lebih lanjut gejala-gejala dan lain-lainnya, memiliki pola keteraturan mengenai kejadian tertentu dan juga terdapat kesamaan dan pengulangan kejadian. Hal itu semua bisa diketahui dan fahami melalui pengalaman seseorang dalam hidupnya.

### **Kesimpulan**

Islam dan filsafat ilmu, memandang ilmu pengetahuan tidak mengenal adanya pemisahan-pemisahan ilmu yang melahirkan dikotomi ilmu dan menganggap ilmu agama dari Tuhan dan ilmu umum dari kemampuan akal manusia. Tetapi Islam mengenal adanya klasifikasi ilmu, untuk memudahkan umat Islam dalam memahami setiap ilmu-ilmu yang ada dalam ajaran Islam. Supaya ilmu-ilmu tersebut mudah dipelajari dan dimengerti sampai akhir umat manusia. Tetaplah semua sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu adalah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui lisan Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, dan dari perenungan inilah kemudian muncul istilah “*transendentalisasi ilmu*”, yang bermakna bahwa semua sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari keagungan dan kekuasaan Allah

*Subhanahu Wa Ta'ala*. Hakikatnya, keyakinan umat Islam semuanya harus seperti itu, mengajarkan kita bawah konsep Islam dan filsafat ilmu adalah semua bersumber dari segala sumber kebenaran dari Sang Maha Agung dan Yang Maha Mengetahui yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

### **Referensi**

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 1971.

Al-Ghazali ra, Imam. *Mantiq Tahafutul al Falasifa al Musa' Mi'yarul al Ilmi'*. Darul al Ma'arif bi Masar, 1961.

Amin Qoimuddin, Abiy. *Al Iksirusul Marunaq 'ala Matan Salimul Munriq*. Pc. Dalwa: Bangil Pasuruan, 2007.

Basori Alwi, H. M. *Pengantar Ilmu Ahlissunnah Wal Jama'ah*. Vol. Cet. X. Singosari: Malang, 2005.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 1971.

Hasan Baharun, Ali bin. *Al Fa'waidul Al Muhtar*. Ma'had Darullughah Wadda'wah: Bangil Pasuruan, 2011.

Ihya 'Ulumuddin, Muhammad. *Makanul Tarbiyah Wa Ta'lim Fil Islam Li Takwinil Rijal*. Pujon: Malang, 2018.

J Moleong, Lexy. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Mestika, Zed. *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. CV. Mulia Press: Bandung, 2008.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Rosda Karya: Bandung, 2008.

Talhah Hasan, Muhammada. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantabora Press: Jakarta, 2006.